

BAB IV

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

Pada Bab VI ini, peneliti akan membahas mengenai bentuk campur kode (a) bentuk campur kode kata, (b) bentuk campur kode frasa dan (c) bentuk campur kode klausa. Serta jenis campur kode (a) jenis campur kode ke dalam, (b) jenis campur kode ke luar dan (c) jenis campur kode campuran. Dan faktor penyebab campur kode (a) keterbatasan penggunaan kode (b) penggunaan istilah yang lebih populer (c) untuk membangkitkan rasa humor faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut.

A. Bentuk Campur Kode

1. Campur Kode Berbentuk Kata

Kata adalah satuan terkecil dalam kalimat. Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang dan kata majemuk.¹

Peristiwa campur kode yang berbentuk kata dalam Tuturan Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Data A.1

¹ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 141.

“**pengumuman, pengumuman** ka’dintoh eatoraginah dâ’ sadhâjhâ”.
(pengumuman, pengumuman ini ditujukan kepada seluruh).

Data di atas adalah contoh tuturan salah seorang anggota atau ketua suatu kelompok, baik kelompok pengajian, kelompok tani dan lain sebagainya, untuk memberikan informasi kepada para anggotanya. Pengumuman tersebut sering diujarkan di Desa Lancar dengan menggunakan mikrofon yang ada mushalla atau masjid.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk kata, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “pengumuman” pada tuturan bahasa Madura.

Data A.2

Usi : “Arapa HPna bâ’na ma’ ta’ **aktif**”. (kenapa HP nya kamu kok gak aktif).
 Mamang : “tang Hp matèh jal”. (HP aku mati jal).
 Usi : “Mi’ bisa matèh jal?”. (kok bisa mati jal).
 Mamang : “Taoh jal matèh dhibik moloh jal”. (gak tau jal sering mati sendiri).
 Usi : “Paleng mintah alèk jihla jal”. (paling sudah minta ganti HP baru jal).
 Mamang : “iyèh palengan jal”. (mungkin iya jal).

Berdasarkan percakapan antara Usi dan Mamang dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada pertanyaan Usi kepada mamang yang bertanya kenapa Hp kamu kok gak aktif jal. Jawaban Mamang dengan jelas memberitahu bahwa hp nya mati dan gak tau penyebabnya hp nya mati sendiri.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk kata, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “aktif” pada tuturan bahasa Madura.

Data A.3

- Riki : "ling ning engko; yah?". (ling nya ada di aku).
 Rendi : "marènah la matèh jih". (nanti mati kamu).
 Riki : "sapah sè amain di". (siapa yang main di).
 Imam : "ajiah bastrat sè amain ma'lè taoh bân". (itu bastrat yang main biar tau kamu).
 Riki : "**awas** bènnya' jih kengla mareh ulti kabghi". (awas banyak di situ, tapi sudah ulti semua).

Berdasarkan percakapan antara Riki, Rendi dan Imam dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada tuturan Riki yang hendak memberi peringatan kepada temennya yang sedang bermain game. Dan riki memberitahu dengan jelas dengan tuturan "**awas** bènnya' jih kengla mareh ulti kabghi". (awas banyak di situ, tapi sudah ulti semua).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk kata, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia "awas" pada tuturan bahasa Madura.

Data A.4

- Farel : "abiniah kak arep jih ba". (mau kawin kak arep nek).
 Nenek : "yè Dinah pojhur". (ya sudah syukur).
 Farel : "ta' èntarah bèn?". (gak mau hadir kamu)
 Nenek : "ma' èntarah kon arep jè' ghita' amantan". (mau apa kerumah arep kalaw belum mau kawin).
 Farel : "yeh bingla amantanah èntar bân". (ya kalaw mau kawin hadir).
 Nenek : "iyeh èntarah ko' ". (iya mau hadir aku).
 Arep : "marah ko' nginjèmah pèssènah ba monla bânnya' sèmpènnah bân?". (aku mau pinjam uangnya nek kalau udah banyak tabungannya kamu)
 Nenek : "ollèah dimmah ko' rep". (mau dapat dari mana akau rep).
 Farel : "yah kak arep nginjèmah pessè k aba iyeh kacong". (ini kak arep mau pinjam uang sama nenek kacong).
 Ikmal : "ma' adâ' **akhlak** ghâ ben rep". (kok gak ada akhlak nya kamu rep).

Berdasarkan percakapan antara Farel, Nenek, Arep Dan Ikmal dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode

tersebut ada pada jawaban ikmal kepada Farel dan Ikmal menjawab dengan jelas kok gak ada akhlak nya kamu rep.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk kata, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “akhlak” pada tuturan bahasa Madura.

Data A.5

- Deva : “sapaan sè a data jih?”. (siapa saja yang nge data itu).
 Riski : “mon ghèllek Pendi so Risal.”. (kalaw tadi Pendi sama Risal).
 Deva : “O....sagu wildan sè a **data** jhiâ”. (O....dikira wildan yang data itu).
 Riski : “arapah bak?”. (emangnya kenapa).
 Deva : “ènjà’ monla marèh kabbhi bèghi ka èngko’, kabèlè ka Pendi so Risal ”. (tidak kalaw selesai kasih sama aku ya, bilangin sama Pendi dan Risal).

Berdasarkan percakapan antara Deva dan Riski dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada tuturan deva dengan jelas mengucapkan O.. dikira Wildan yang mendata data itu.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk kata, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “data” pada tuturan bahasa Madura.

2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata yang tidak memiliki predikat. Campur kode pada tataran frasa ini setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa²

Peristiwa-peristiwa campur kode yang berbentuk frasa dalam penelitian campur Kode Pada Tuturan Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

² Ibid

Data A.6

- Deva : “arapah matanah devi roh mik dèyyèh dek?”. (kenapa matanya devi kok gitu).
- Faiz : “arapah dèyyeh bak”. (emangnya kenapa bak).
- Deva : “enjek polanah nga’ têngga’nah matanah ta’ ènga’ biasanah dek”. (enggak mata tengah-tengah nya gak kayak biasanya dek).
- Faiz : “O... bisah bhâi ruwah ngangghuy **soft lens** celleng”. (O..bisa saja itu memakai soft lent hitam).
- Sulaiha : “ nemmoh bhâi mon satèya sè èyangghuyeh”. (ada saja kalau sekarang yang mau di pakai).
- Deva : “nyamanah bhâi anak muda tayyeh”. (namanya juga anak muda).
- Sulaiha : “yè.. ta’ taoh pole monla dèyyèh jih”. (ya.. gak tau juga kalaw sudah begitu).

Berdasarkan percakapan antara Deva, Faiz, dan sulaiha dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada jawaban Faiz kepada Deva dan Faiz menjawab dengan jelas **O.. bisa saja memakai soft lent hitam.**

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk frasa. Karena terdiri dari dua kata yaitu kata “**soft lent**” dan tidak bersifat predikat.

Data A.7

- Mamang : “Tim batas fc rowah dâri dhisah dimmah?”. (tim batas fc itu dari desa mana)
- Riki : “dâri dhisah Trasak, arapah”. (dari desa Trasak kenapa).
- Mamang : “ènjà’ polanah pemainnah din ayuenk kabbhi”. (karena pemainnya punya ayuenk semua).
- Riki : “jhâ’ targeddhâ batas **empat besar**”. (targetnya batas empat besar).
- Mamang : “soronah nyiwa kabbhi”. (pantesan sewaan semua).

Berdasarkan percakapan antara Mamang dan Riki dapat

ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada jawaban Riki kepada mamang dan Riki memberitahu dengan jelas **karena targetnya batas fc itu empat besar**.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk frasa. Karena terdiri dari dua kata yaitu kata **"empat besar"** dan tidak bersifat predikat.

Data A.8

- Riki : **"Rumah tingkat** dhâ jhi Her ngabi' samiliar". (rumah tingkatnya Hj. Her menghabiskan dana 1 miliar).
 Ikmal : "can sapah bân mi'la taoh bhâi". (kata siapa kamu sok tau aja).
 Riki : "iyeh, ghèllè' ruwah ko' ca'cacaan so tatangghâna". (iya, tadi pagi itu aku ngobrol sama tetangganya).
 Mamang : "jhâ' Hj. Her bânnya' pessenâ". (Hj. Her itu banyak uangnya).
 Riki : "ta' iyeh jal pesse nyaman ngala". (iya jal uang cuman tinggal ngambil).

Berdasarkan percakapan antara Riki, Ikmal, dan Mamang dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode ada pada Riki yang hendak memberitahu Ikmal tentang **rumah tingkatnya Hj. Her yang menghabiskan dana sebesar 1 miliar**.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk frasa. Karena terdiri dari dua kata yaitu kata **"rumah tingkat"** dan tidak bersifat predikat.

Data A.9

- Deva : " om Umam sibuk wah dek". (om Umam sibuk dek).
 Faiz : " iyèh, jhâ' nègghu' proyek roh". (iya, pegang proyek dia).
 Sulaiha : **"proyek daerah** dâjâh". (iya proyek daerah utara).
 Deva : "O..soronah sibuk mloloh wah". (O...pantesan dia sibuk terus).
 Faiz : "Dinah ras nisèr ma'lè bâdâ sè ekalakoah". (sudahlah kasihan biar ada kerjaan dia).

Berdasarkan percakapan antara Deva, Faiz, dan Sulaiha dapat

ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode ada pada Sulaiha yang hendak memberitahu Deva tentang pekerjaan **proyek om Umam yang ada di daerah utara**.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk frasa. Karena terdiri dari dua kata yaitu kata "**proyek daerah**" dan tidak bersifat predikat.

Data A.10

Faiz : "nèsè rah om Anis mbak". (kasihan om Anis mbak).
 Deva : "arapah deyyeh lek?". (emangnya kenapa dek).
 Faiz : "usa oprasi sokonah tabrak an". (harus di operasi kakinya kecelakaan).
 Deva : "nompak truck ghâ ruwah lek?". (naik truk nya itu dek).
 Faiz : "iyeh mbak". (iya mbak).
 Deva : "O...monla nyètir sè **roda empat** kodhu ngastètè". (O...kalaw mengendarai yang roda empat harus hati-hati).

Berdasarkan percakapan antara Deva dan Faiz dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode ada pada Deva yang hendak memberitahu terhadap Faiz tentang **mengendarai truk roda empat harus hati-hati**.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk frasa. Karena terdiri dari dua kata yaitu kata "**roda empat**" dan tidak bersifat predikat.

3. Campur Kode Berbentuk Klausa

Klausa adalah kata yang di dalamnya terdiri dari subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat. Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode paling tinggi. Di dalam kajian linguistik sudah biasa di katakan bahwa klausa adalah kelompok kata, atau kontruksi bersifat predikatif, Artinya di dalam susunan kata itu ada kata

yang berfungsi sebagai predikat.³

Data A.11

- Wildan : "lèbur mon jegeennah ènga' pemainnah ayuenk". (bagus kalau pertahanannya kayak pemainnya ayuenk).
 Makmun : "**sulit yang mau menembus pertahanannya**". (sulit yang mau menembus pertahanannya).
 Faiz : "mi' ta' sulit dhâ mon pertahanna ènga; rowa". (sulit pertahanannya kalau kayak gitu).
 Wildan : "iyeh jal, bâ pole fisik ghâ kèllar kabbhi jal". (iya jal, apalagi fisik nya kuat semua).
 Makmun : "makeh nyongngo'ah ta' rogi mon engah' rowa mainna". (gak bakalan rugi nonton, kalau mainnya bagus kayak gitu).
 Berdasarkan percakapan antara Wildan, Makmun, dan Faiz dapat

ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada Makmun yang hendak memberitahu kepada teman-temannya . Makmun dengan jelas memberitahu bahwa **sulit yang mau menembus pertahanannya**. Wildan dan Faiz menjawab sulit pertahanannya kalau kayak gitu dan apalagi fisik nya kuat semua.

Berdasarkan data tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk klausa. Karena pada data sulit,menembus,dan pertahanan bersifat predikat yaitu "menembus".

Data A.12

- Faiz : "sapah taoh aghâbèy hiasèn nyamah è mantan roh tayyèh?". (siapa yang tau membuat hiasan nama yang dipakai di pernikahan).
 Wildan : "nyamah apah dèyyèh". (nama apa).
 Faiz : "**menempuh hidup baru** rowa". (menempuh hidup baru itu).
 Mamang : "tang kancah pènter jal mon ghun ènga' rowa". (temen aku pandai Cuma membuat kayak gituan jal).
 Faiz : "duli kabèlè ko' mèssennah 1 deyyeh jal". (sana bilangin

³ I Nengah Suandi, Sosiolinguistik, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 141.

sama temennya aku mau pesen 1 jal).
 Mamang : "Dinah ekabèlè'èh ka orengah ghi; yèh". (ya sudah mau di bilangin ke orang nya dulu ya).
 Faiz : "ok siap jal". (ok siap jal).

Berdasarkan percakapan antara Wildan,Mamang,dan Faiz dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada Faiz yang hendak memberitahu kepada mamang. Dari pertanyaan Faiz yang bertanya tentang siapa yang tau membuat hiasan nama yang di pakai di pernikahan dan Mamang menjawab Nama apa dengan jelas Faiz menjawab **menempuh hidup baru ruwa**.

Berdasarkan data tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berbentuk klausa. Karena pada data sulit,menembus,dan pertahanan bersifat predikat yaitu "menembus".

Data A.13

Ikmal : "bilèh acara sè ning roman riki roh pak?". (kapan acara yang dirumah riki pak?).
 Wildan : "lagghuk riyah can". (besok katanya).
 Ikmal : "kol brempah pak?". (kol brempah kak?)
 Wildan : "kol 8, arapah". (jam 8, emangnya kenapa).
 Ikmal : "ènjè' ko' polanah andi' acara kèyah pak ghulagghunah takok aganggu acara sè kon riki". (enggak, karena aku punya acara juga pak pagi nya, takut mengganggu acara yang di rumah riki)
 Wildan : "mon ghulagghu sara ènjè' ta' **mengganggu acara sè kon riki**". (kalau masih pagi sekali gak mengganggu acara yang dirumah riki).
 Ikmal : "O...iyeh pak sakalangkong". (O...iya pak terima kasih).

Berdasarkan percakapan antara Ikmal, dan Wildan dapat ditemukan penggunaan bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut ada pada Wildan yang hendak memberitahu kepada Ikmal "**mon ghulagghu sara ènjè' ta' mengganggu acara sè kon riki**". (kalau masih pagi sekali gak mengganggu acara yang dirumah riki).

Berdasarkan data tuturan di atas peristiwa tersebut adalah

peristiwa campur kode yang berbentuk klausa. Karena pada data mengganggu, dan acara bersifat predikat yaitu "mengganggu".

B. Jenis Campur Kode

1. Campur Kode Berjenis Ke Dalam

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Madura terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Indonesia, Jawa, sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya.⁴

Data B.1

Wildan	: "tabraan ghi' uruh jal". (kecelakaan tadi jal).
Faiz	: "èdimmah pak". (dimana pak).
Wildan	: "ning partelon alfamart ruwah". (di pertigaan alfamart itu).
Faiz	: "sèpeda so motor apah de'rèmmah pak". (sepeda motor sama mobil apa gimana pak).
Wildan	: "ènje' sepeda padèh sepedanah". (enggak sepeda motor sama sepeda motor kecelakaannya).
Faiz	: "orèngah dâ'remmah pak". (orangnya gimana pak).
Wildan	: "mon sè nyètir kritis". (kalau yang nyetir kritis).
Imam	: "tape sè ngèntèng kritis kèya can". (tapi yang bonceng kritis juga katanya).
Wildan	: "ta' taoh ko'; jhâ' pas terros ko' ta' tègèh sè ngabâsaginah". (gak tau aku kalau yang bonceng, soalnya tadi aku langsung berangkat gak tega yang mau lihat).

Berdasarkan percakapan antara Faiz, Wildan, Dan Mamang dapat ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada imam yang hendak memberitahu kepada Faiz dan Wildan dan Imam memberitahu dengan jelas "tape sè ngèntèng kritis kèya can". (tapi yang bonceng kritis juga katanya).

Berdasarkan tuturan data di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke dalam. Karena terdapat

⁴ Ibid

penggunaan unsur bahasa Indonesia (kritis) pada tuturan bahasa Indonesia.

Data B.2

Deva : "sapaan sè a data jih?". (siapa saja yang nge data itu).
 Riski : "mon ghèllek Pendi so Risal.". (kalaw tadi Pendi sama Risal).
 Deva : "O....sagu wildan sè a **data** jhiâ". (O....dikira wildan yang data itu).
 Riski : "arapah bak?". (emangnya kenapa).
 Deva : "ènjè' monla marèh kabbhi bèghi ka èngko', kabèlè ka Pendi so Risal ". (tidak kalaw selesai kasih sama aku ya, bilangin sama Pendi dan Risal).

Berdasarkan percakapan antara Deva dan Riski dapat ditemukan penggunaan jenis campur kode. Jenis campur kode tersebut ada pada tuturan deva dengan jelas mengucapkan O.. dikira Wildan yang mendata data itu.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia "data" pada tuturan bahasa Madura.

Data B.3

Mamang : "Tim batas fc rowah dâri dhisah dimmah?". (tim batas fc itu dari desa mana)
 Riki : "dâri dhisah Trasak, arapah". (dari desa Trasak kenapa).
 Mamang : "ènjâ' polanah pemainnah din ayuenk kabbhi". (karena pemainnya punya ayuenk semua).
 Riki : "jhâ' targeddhâ batas **"empat besar"**". (targetnya batas empat besar).
 Mamang : "soronah nyiwa kabbhi". (pantesan sewaan semua).

Berdasarkan percakapan antara Mamang dan Riki dapat ditemukan penggunaan jenis campur kode. Jenis campur kode tersebut ada pada tuturan Riki dengan jelas mengucapkan jhâ' targeddhâ batas "empat besar". (targetnya batas empat besar).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “data” pada tuturan bahasa Madura.

Data B.4

Faiz : “satèyah diskonan 50 persen ning VIP”. (sekarang diskon 50 % di VIP).

Deva : “ongghuwèn apah **merek** ghâ”. (beneran apa merek nya).

Faiz : “bènnya’ bâdâh juba, hem, celanah, ghènna’ poko’ èn”. (banyak, ada juba, hem, celana pendek, celana panjang, pokok nya lengkap).

Deva : “iyèh palengan argèh aslinah lèma ratos èbuh ka attas, padânah bhâi larang wkwkwkw”. (iya paling harga aslinya lima ratus ribu ke atas, sama aja harganya mahal wkwkwkwkw).

Faiz : “yè jhâ’ bhârèngah têng-gènteng”. (ya kan barangnya bagus-bagus).

Deva : “sakeng ghita’ melleh ko’ la melleh dek”. (saking belum beli aku beli dek).

Faiz : “ta’ iyeh , ko’ melleh celanah ghân 200 ebuh, argèh aslinah 400 ebuh”.(iya, aku beli celana harganya dua ratus ribu , kalau harga aslinya empat ratus ribu).

Deva : “yè iyèh jhâ’la diskon 50% dek”. (iya namanya sudah diskon 50% dek).

Berdasarkan percakapan antara Mamang dan Riki dapat ditemukan penggunaan jenis campur kode. Jenis campur kode tersebut ada pada tuturan Deva dengan jelas mengucapkan “ongghuwèn apah **merek** ghâ”. (beneran apa merek nya).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “merek” pada tuturan bahasa Madura.

Data B.5

Riki : “ling ning engko; yah?”. (ling nya ada di aku).

Rendi : “marènah la matèh jih”. (nanti mati kamu).

Riki : “sapah sè amain di”. (siapa yang main di).

Imam : “ajiah bastrat sè amain ma’lè taoh bân”. (itu bastrat yang main biar tau kamu).

Riki : “**awas** bènnya’ jih kengla mareh ulti kabbhi”. (awas banyak di situ, tapi sudah ulti semua).

Berdasarkan percakapan antara Riki, Rendi dan Imam dapat ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada tuturan Riki yang hendak memberi peringatan kepada temennya yang sedang bermain game. Dan riki memberitahu dengan jelas dengan tuturan “**awas** bènnya’ jih kengla mareh uliti kabbbhi”. (awas banyak di situ, tapi sudah uliti semua).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia “awas” pada tuturan bahasa Indonesia.

2. Campur Kode Berjenis Ke Luar

Campur kode ke luar (outer code mixing) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa belanda, Inggris, Arab, bahasa Sanskerta dan lain-lain.⁵

Berikut ini peristiwa campur kode ke luar yang terdapat dalam Campur Kode Tuturan Masyarakat Di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan.

Data B.6

- Mamang : “arapah mon nguca’ I **Love You** ka oreng ta’ kenal kacong?”. (kenapa kalau bilang I Love You sama orang yang gak di kenal kacong).
- Makmun : “can bè`èn soro pajhèkjhèg”. (katanya jadi laki-laki harus setia).
- Mamang : “yèh bè`èn can engko’ jal se nguca’”. (ya kamu jal bukan aku yang mau bilang).
- Makmun : “yèh Dinah ko’ nyobaah ngucak yèh wkwkwkwkwkw”. (ya udah aku akan coba bilang ya wkwkwkwkwkw).

Berdasarkan percakapan antara Mamang dan Makmun dapat

⁵ Ibid

ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada Mamang yang hendak bertanya kepada Makmun yang bertanya “arapah mon nguca’ I Love You ka oreng ta’ kenal kacong?”. (kenapa kalau bilang I Love You sama orang yang gak di kenal kacong).. Jawaban Mamang dengan jelas memberitahu “can bè’èn soro pajhèkjhèg”. (katanya jadi laki-laki harus setia).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke luar, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris “I Love You(aku sayang kamu)” pada tuturan bahasa Madura.

Data B.7

Riki : “ling ning engko; yah?”. (ling nya ada di aku).
 Rendi : “marènah la matèh jih”. (nanti mati kamu).
 Riki : “sapah sè amain di”. (siapa yang main di).
 Imam : “ajiah **bastrat** sè amain ma’lè taoh bân”. (itu **bastrat** yang main biar tau kamu).
 Riki : “awas bènnya’ jih kengla mareh ulti kabbi”. (awas banyak di situ, tapi sudah ulti semua).

Berdasarkan percakapan antara Riki,Rendi dan Imam ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada Imam yang hendak memberitahu kepada Rendi dengan jelas bahwa “ajiah **bastrat** sè amain ma’lè taoh bân”. (itu **bastrat** yang main biar tau kamu.

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke luar, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris “**bastrat**(bajingan)” pada tuturan bahasa Madura.

Data B.8

Mamang : “ko’ ajâgâ’èh edimmah kak ki?”. (aku mau menjaga dimana kak ki).
 Riki : “terros **clear** la jal”. (lanjut bersihin jal).
 Imam : “mon ghita’ level 4 jhâ’ èndi bhèrsèè minion gelluh”. (kalau belum level 4 jangan bersihkan minion dulu).

Riki : “oke, korla santai kabbhi”. (ok, santai aja dulu semuanya).

Berdasarkan percakapan antara Riki, Mamang dan Imam ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada Riki yang hendak memberitahu kepada Mamang dengan jelas bahwa “terros **clear** la jal”. (lanjut bersihin jal).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke luar, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris “clear (bersih)” pada tuturan bahasa Madura.

Data B.9

Faiz : “bân dâtèng dimmah ghèllè’ sore pak?”. (kamu datang dari mana tadi sore pak).

Wildan : “dâtèng pasar ko’ arapah”. (Datang dari pasar aku emangnya kenapa)

Faiz : “nyalèp engko’ ben kèng ta’ nyapah”.

Wildan : “**sorry** jal ta’ ngatèlah ko’ ”. (sorry jal gak kelihatan).

Berdasarkan percakapan antara Faiz dan Wildan ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada Wildan yang hendak memberitahu kepada Mamang dengan jelas bahwa “**sorry** jal ta’ ngatèlah ko’ ”. (sorry jal gak kelihatan).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke luar, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris “sorry (maaf)” pada tuturan bahasa Madura.

Data B.10

Farel : “abiniah kak arep jih ba”. (mau kawin kak arep nek).

Nenek : “yè Dinah pojhur”. (ya sudah syukur).

Farel : “ta’ èntarah bèn?”. (gak mau hadir kamu)

Nenek : “ma’ èntarah kon arep jè’ ghita’ amantan”. (mau apa kerumah arep kalaw belum mau kawin).

Farel : “yeh bingla amantanah èntar bân”. (ya kalaw mau kawin hadir).

Nenek : “iyeh èntarah ko’ ”. (iya mau hadir aku).

Arep : “marah ko’ nginjèmah pèssènah ba monla bânnya’

- sèmpènna bâh?”. (aku mau pinjam uangnya nek kalau udah banyak tabungannya kamu)
- Nenek : “ollèah dimmah ko’ rep”. (mau dapat dari mana akau rep).
- Farel : “yah kak arep nginjèmah pessè k aba iyeh kacong”. (ini kak arep mau pinjam uang sama nenek kacong).
- Ikmal : “ma’ adâ’ akhlak ghâ ben rep”. (kok gak ada akhlak nya kamu rep).
- Farel : “Lakarla **the best** mon ben”. (lakar la the best(terbaik) mon ben rep).

Berdasarkan percakapan antara Farel, Nenek, Arep, dan Ikmal ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada Farel yang hendak memberitahu kepada Arep dengan jelas bahwa “Lakarla **the best** mon ben”. (lakar la the best(terbaik) mon ben rep).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis ke luar, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris “the best (terbaik)” pada tuturan bahasa Madura.

3. Campur Kode Berjenis Campuran

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur-unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.⁶

Data B.11

- Faiz : “mayuh mon kaluarah lagghuk pak”. (ayo besok kalau mau keluar pak).
- Wildan : “kaluarah demmah bhâi jal,kol brempah jih”. (mau keluar kemana jal, jam berapa).
- Faiz : “sore ruwah nyaman pak ta’ naspanas”. (sore pak kan enak gak panas).
- Wildan : “**Sorry** jal ko’ andi’ jhènjièn so tang **ukhty** wkwkwk”. (maaf jal aku sudah punya janji sama saudari aku jal).
- Faiz : “O....iyela pak takrapah taisantai ruwah”. (O....iya pak gapapa santai aja).
- Wildan : “ Dinah insyaallah lagghuk mon kaluarah korla

⁶ Ibid

adè' acara mendadak jal". (ya udah insyaallah besok jal kalau mau keluar kalau gak ada acara mendaddak jal).

Berdasarkan percakapan antara Faiz dan Wildan dapat ditemukan penggunaan jenis campur kode. jenis campur kode tersebut ada pada Wildan yang hendak memberitahu kepada Faiz bawa dirinya tidak bisa di ajak keluar sama Faiz dan Wildan menjawab dengan jelas "**Sorry** jal ko' andi' jhènjhèn so tang **ukhty** wkwkwk". (maaf jal aku sudah punya janji sama saudari aku jal).

Berdasarkan tuturan di atas peristiwa tersebut adalah peristiwa campur kode yang berjenis campuran, Karena di dalamnya terdapat penggunaan unsur bahasa inggris "sorry (maaf)" dan penggunaan bahasa arab "ukhty(saudari)" secara bersamaan pada tuturan bahasa Madura.

C. Faktor Penyebab Campur Kode

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.⁷

Di bawah ini adalah peristiwa campur kode yang disebabkan karena penutur memiliki keterbatasan penggunaan kode dalam tuturannya:

Data C.1

Faiz : "mayuh mon amainnah so ayuenk"(ayo kalau mau main sama ayuenk).

⁷⁷ Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 143.

- Wildan : “**Wes**, amain sakancaan bhâi nyamanan”(sudah, main temen-temen aja lebih enak).
- Roy : “can sengko’ ma’le andi’ pengalaman ruwah dèyyèh” (ya menurut aku biar punya pengalaman gitu).
- Wildan : “minggu dâtâng bhâi mon amainah so ayuenk” (minggu datang aja kalau mau main sama ayuenk).
- Faiz : “nyaman mon dèyyèh jih pak” (enak kalau gitu pak).
- Wildan : “sènga’ pasiap kabbhi fisik ghâ polanah bânnè pemain eng’ laènna” (persiapkan semua fisiknya karena bukan pemain kayak lainnya kalau ayuenk).

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa di atas dikarenakan penutur memiliki keterbatasan penggunaan kode untuk mengucapkan kata “sudah” dalam bahasa Indonesia sehingga tetap menggunakan kata “wes” yang merupakan bahasa jawa.

Data C.2

- Risal : “mayuh rapah mon entarah ngalèlèng yèh” (ayok kalau mau jalan-jalan ya).
- Rendy : “ngalèlèngah ka dimmah sal” (mau jalan-jalan kemana sal).
- Risal : “la mayuh se penting ngalèlèng tayyeh” (ayo yang penting jalan-jalan).
- Rendy : “duluh ngajhèk ra lik bân” (sana ajak lora iik kamu).
- Risal : “oker” (oke).
- Risal : “**Panjenengan** noroah ajèlèn ra ” (anda mau ikut jalan-jalan ra).

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa di atas dikarenakan penutur memiliki keterbatasan penggunaan kode untuk mengucapkan kata “anda” dalam bahasa Indonesia sehingga tetap

menggunakan kata “panjenengan” yang merupakan bahasa jawa.

2. Penggunaan Istilah Yang lebih Populer

Penggunaan istilah yang lebih populer dalam kehidupan sosial, dikarenakan terdapat kosa kata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.⁸

Di bawah ini adalah peristiwa campur kode yang disebabkan karena penutur menggunakan istilah yang lebih populer dalam tuturannya:

Data C.2

- Wildan : “wah, mon sè kaduwè ***the best*** padâ ***smart***” (wah kalau dua-duanya baik sama-sama pintar).
- Faiz : “yeeeeee jhâ’ rowa ajhèr mloloh yee pentèr” (yeeeeee itu belajar terus ya pintar).
- Wildan : “bilè kita sè èngaaah rowa tayyè” (kapan kita yang mau kayak gitu ya).
- Faiz : “yeee mon ta’ ajhèr bilèh tolos bhuduh” (ya kalau gak belajar ya bodoh).

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa di atas dikarenakan penggunaan istilah yang lebih populer, yaitu kata “*the best*” dan “*smart*” yang merupakan bahasa inggris lebih populer dari pada kata “baik” dan “pintar” dalam bahasa Indonesia.

Data C.2

- Mamang : “arapah mon nguca’ **I Love You** ka oreng ta’ kenal kacong?”. (kenapa kalau bilang I Love You sama orang yang gak di kenal kacong).
- Makmun : “can bè’èn soro pajhèkjhèg”. (katanya jadi laki-laki harus setia).

⁸ Ibid, hlm. 144.

- Mamang : "yèh bè'èn can engko' jal se nguca". (ya kamu jal bukan aku yang mau bilang).
- Makmun : "yèh Dinah ko' nyobaah ngucak yèh wkwkwkwkwkw". (ya udah aku akan coba bilang ya wkwkwkwkwkwk).

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa di atas dikarenakan penggunaan istilah yang lebih populer, yaitu kata "*I love you*" yang merupakan bahasa inggris yang lebih populer dari pada klausa "aku mencintaimu" dalam bahasa Indonesia.

Data C.3

- Faiz : "bân dâtèng dimmah ghèllè' sore pak?". (kamu datang dari mana tadi sore pak).
- Wildan : "dâtèng pasar ko' arapah". (Datang dari pasar aku emangya kenapa)
- Faiz : "nyalèp engko' ben kèng ta' nyapah".
- Wildan : "**sorry** jal ta' ngatèlah ko' ". (sorry jal gak kelihatan).

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa di atas dikarenakan penggunaan istilah yang lebih populer, yaitu kata "*sorry*" yang merupakan bahasa inggris yang lebih populer dari pada "maaf" dalam bahasa Indonesia.

Data C.4

- Wildan : "mayuh mon mèllèa martabak ki" (ayo kalau mau beli martabak ki).
- Riki : "ènjâ' bânni tang **mood** mon martabak" (enggak bukan selera aku kalau martabak).
- Wildan : "siiihhhh billahih gawat yeh" (sihhhh bilahih gawat ya).
- Riki : "dekremmah dan sala ko'" (gimana dan emangnya salah ya).
- Wildan : "ta' biasanah ruwah dèyyè (gak biasanya gitu).

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa di atas dikarenakan penggunaan istilah yang lebih populer, yaitu kata "*mood*" yang

merupakan bahasa Inggris yang lebih populer daripada “selera” dalam bahasa Indonesia.